

**AMANGKURAT I DAN HUBUNGANNYA DENGAN ULAMA DI  
KERAJAAN MATARAM ISLAM (1646-1677 M )**



Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

**Nuke Nindi Kania**

NIM : 17101020039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nuke Nindi Kania

NIM : 17101020039

Jenjang/Program Studi : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Nuke Nindi Kania

NIM: 17101020039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **KEMUNDURAN PERAN ULAMA DI KERAJAAN MATARAM ISLAM PADA MASA AMANGKURAT I (1645-1677 M )**

yang ditulis oleh:

Nama : Nuke Nindi Kania

NIM : 17101020039

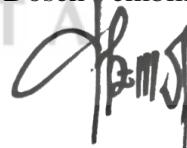
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 06 Januari 2022

Dosen Pembimbing,



Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.

NIP. 19701008 199803 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-241/Un.02/DA/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : AMANGKURAT I DAN HUBUNGANNYA DENGAN ULAMA DI KERAJAAN MATARAM ISLAM (1646-1677 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUKE NINDI KANIA  
Nomor Induk Mahasiswa : 17101020039  
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f728c30f9b4

Penguji I



Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f60178a8c1c

Penguji II



Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f4a3dd2d71d



Yogyakarta, 25 Januari 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61f72a523ed4f

## **MOTTO**

**Agama tanpa ilmu adalah buta,  
Ilmu tanpa agama adalah lumpuh.**

**(Albert Einstein)**

**“Nikmati pahitnya, lalu bersyukur untuk rasa manisnya”**

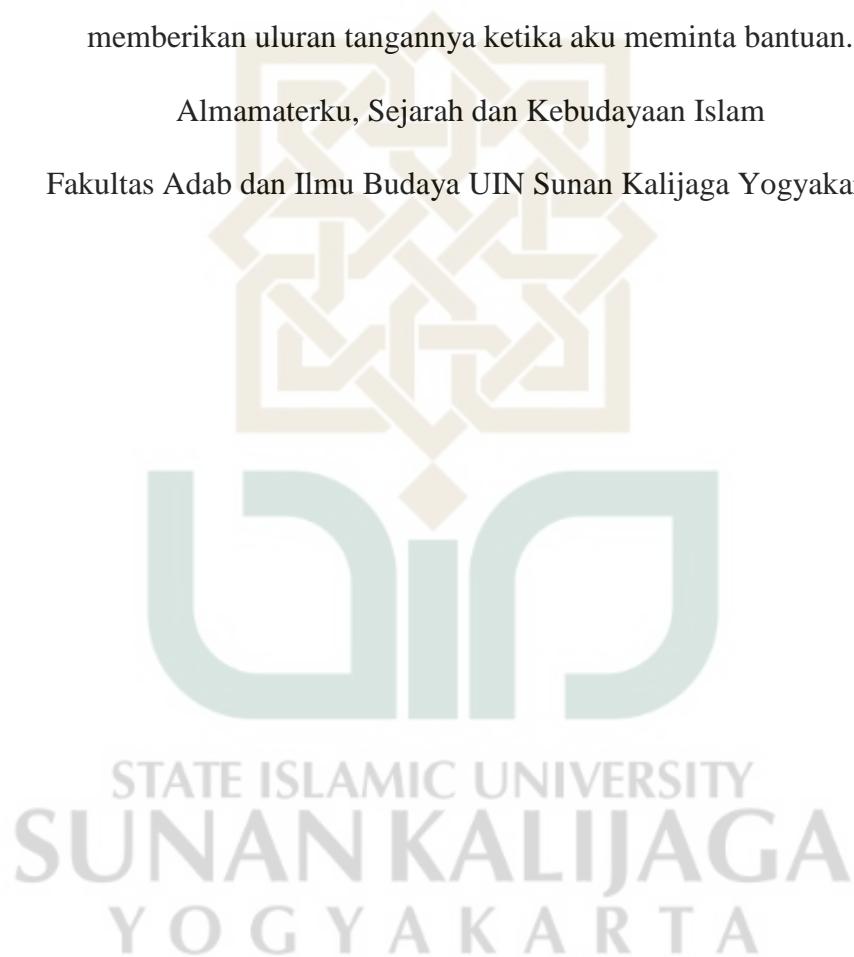


## **PERSEMPAHAN**

Untuk orang tua dan keluargaku yang selalu mendoakan, mendukung dan  
menguatkanku.

Untuk orang-orang yang telah mau selalu ada dalam kehidupanku yang selalu  
memberikan uluran tangannya ketika aku meminta bantuan.

Almamaterku, Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## ABSTRAK

### **Kemunduran Peran Ulama di Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Amangkurat I (1645-1677 M)**

Amangkurat I merupakan raja dari Kerajaan Mataram Islam yang memerintah pada tahun 1646 sampai 1677 M . Sejak kecil ia telah memiliki hubungan baik dengan orang-orang Belanda. Hubungan tersebut menjadikan Amangkurat I tertarik kepada budaya Bangsa Barat. Pada masa pemerintahan Amangkurat I, peran ulama semakin memudar di Kerajaan Mataram Islam. Hal ini disebabkan hubungan yang tidak baik antara Amangkurat I dengan para ulama. Amangkurat I dan ulama kerap kali berbeda pandangan terkait urusan pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. ulama juga menjadi korban dari kejamnya pemerintahan Amangkurat I. Oleh karena itu, perlu dibahas secara mendalam mengenai latar belakang kehidupan Amangkurat I, peran ulama pada masa pemerintahan Amangkurat I, hubungan Amangkurat I dengan ulama, serta dampak hubungan yang tidak baik antara Amangkurat I dengan ulama di Kerajaan Mataram Islam. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengkaji riwayat hidup Amangkurat I dan kebijakannya, hubungan Amangkurat I dengan ulama serta dampaknya di Kerajaan Mataram Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dan politik sedangkan teori yang digunakan adalah teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo. Adapun tahapannya yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Amangkurat I telah menyukai budaya barat sejak ia kecil. Amangkurat I juga telah menjalin hubungan baik dengan orang-orang Belanda jauh sebelum ia menjadi raja Mataram. (2) Hubungan para ulama dengan para penguasa sebelum Amangkurat I memerintah terjalin dengan begitu baik. Para ulama dihormati dan diberikan kedudukan di dalam pemerintahan Mataram. (3) Hubungan Amangkurat I dengan para ulama terjalin dengan tidak baik. Banyak ulama yang memilih berada dipihak oposisi pada masa pemerintahan Amangkurat I. Hubungan tidak baik ini disebabkan oleh sistem Raja-Dewa yang gagal, sifat dan watak Amangkurat I yang kejam, sistem Mono-Keraton, kecurigaan Amangkurat I yang berlebih, dan keinginan ulama untuk memiliki raja yang lebih islami. (4) Hubungan tidak baik antara Amangkurat I dengan ulama memiliki dampak di berbagai bidang yaitu bidang politik yang menimbulkan adanya pemberontakan Raden Kajoran serta Trunojoyo, bidang ekonomi dengan hancurnya perdagangan daerah pesisir Utara Jawa, bidang sosial-budaya yang menyebabkan masuk dan berkembangnya budaya Bangsa Barat di Mataram dan bidang keagamaan yang menimbulkan pemisahan antara Keraton dengan Pesantren.

Kata Kunci : Penguasa dan Ulama

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِي لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَهُ مُضِلٌّ لَّهُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَاحِهِ أَجْمَعِينَ

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji beserta syukur selalu terpanjatkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya, petunjuk serta ‘inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad saw. yang selalu dinantikan syafa’atnya di *yaum al-akhir*. Aamiin.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi dengan judul “**Kemunduran Peran Ulama di Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Amangkurat I (1645-1677 M)**” ini tentunya tidak mudah serta tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam dukungan moril, materil, maupun spiritual. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta jajarannya.
4. Bapak Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A, M.A, selaku Dosen Penasihat Akademik.

5. Ibu Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan banyak masukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa kepada dosen penguji I (Bapak Dr. Maharsi, M.Hum.) dan penguji II (Ibu Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.) yang telah menguji serta memberikan arahan yang baik untuk skripsi ini.
6. Seluruh dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan didikannya dalam proses pembelajaran, serta segenap Staf Tenaga Kependidikan Fakultas Adab dan Ilmu budaya.
7. Orang tuaku tercinta dan tersayang, Bapak Ali Asngat dan Ibu Ona Indriana yang tiada henti mendoakan dan memberikan dukungannya kepadaku. Dan kepada mamakku, Ibu Ari Purwanti yang selalu memberikan dukungan dan doa terbaiknya untukku.
8. Saudara-saudariku tersayang yang terkadang menyebalkan, Niko Ageng Nugroho, Nila Widi Cesarini, Ira Meliana dan Adi setiawan. Tak lupa Keluarga besar trah mbah Rusdi (alm), simbok Nudiyem, pakdhe Hamid, budhe Siti, pakdhe Nur, budhe Robin, lek Azis, lek Andri, mbak Nining, om Sulis, mbak Ika, mbak Iroh, mas Syadad, mas Idar, mbak Rani, mbak Ifta, mas Albani, mas Zia, mbak Anis, mas Abi, mas Ami, Azka, Diva yang selalu memberikan dukungan, semangat serta uluran tangannya kepadaku.
9. Bapak K.H. Heri Kuswanto dan Ibu Nyai Siti Hidayati selaku pemilik dan pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan serta memberikan banyak pengalaman baru selama aku berada di sana.

10. Teman-temanku KKN di Desa Pulutan yang telah banyak memberikan tawa dan pengalaman baru serta dukungan kepadaku.
11. Seluruh sahabat dan teman di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam 2017 (khususnya kelas B, *Monster University*) yang senantiasa berjuang bersama dari awal hingga akhir. Sahabat-sahabatku Teh Ais, Vina, Isna, Aini, Ulfa, Ana, Novita, Asya, Nadia, Niki, Riska, dan Minuy yang telah membantu, mendukung dan memberikan semangat serta memberikan keceriaan dalam drama perskripsian ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih dan semoga Allah membalas semua kebaikan dengan kebaikan yang lebih baik lagi. Aamiiin. Selain itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang berguna untuk perbaikan penulisan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bacaan serta ilmu pengetahuan baru khususnya dalam bidang sejarah Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Januari 2022

Penulis,



Nuke Nindi Kania  
17101020039

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : RIWAYAT HIDUP AMANGKURAT I DAN KEBIJAKANNYA DI KERAJAAN MATARAM ISLAM.....</b>	<b>19</b>
A. Riwayat Hidup Amangkurat I .....	19
1. Masa Kecil Amangkurat I .....	20
2. Masa Muda Amangkurat I.....	21

3. Masa Tua Amangkurat I.....	24
<b>B. Penobatan Amangkurat I menjadi Raja Mataram Islam .....</b>	<b>27</b>
<b>C. Kebijakan Amangkurat I di Kerajaan Mataram Islam.....</b>	<b>28</b>
1. Melakukan Kerja Sama dengan VOC .....	29
2. Menerapkan Sistem Pemerintahan Dewa-Raja dan Mengkonsolidasi Kerajaan .....	31
3. Penumpasan Tokoh-Tokoh Senior dan Lawan Politik Amangkurat I .....	35
4. Memindahkan Ibu Kota Mataram .....	40
5. Kebijakan Ekonomi .....	42
<b>BAB III : PERAN ULAMA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENGUASA MATARAM .....</b>	<b>46</b>
<b>A. Peran Ulama Sebelum Masa Pemerintahan Amangkurat I .....</b>	<b>46</b>
1. Penguat Legitimasi Kekuasaan Raja .....	49
2. Penasihat Raja .....	51
3. Penghulu .....	54
<b>B. Peran Ulama Pada Masa Pemerintahan Amangkurat I .....</b>	<b>57</b>
<b>C. Hubungan Ulama dengan Penguasa Mataram .....</b>	<b>60</b>
1. Hubungan Ulama dengan Raja-Raja Mataram sebelum Amangkurat I .....	60
2. Hubungan Ulama dengan Amangkurat I .....	64
<b>D. Faktor Penyebab Hubungan Tidak Baik antara Amangkurat I dengan Ulama.....</b>	<b>67</b>
1. Doktrin Raja-Dewa.....	67
2. Watak dan Sifat Amangkurat I.....	70
3. Sitem Mono-Keraton .....	71

4. Rasa curiga yang berlebih Amangkurat I kepada ulama .....	74
5. Ulama menginginkan raja yang lebih islami .....	76
<b>BAB IV : DAMPAK HUBUNGAN TIDAK BAIK AMANGKURAT I DENGAN ULAMA BAGI KERAJAAN MATARAM ISLAM .....</b>	<b>79</b>
<b>A. Dampak di Bidang Politik .....</b>	<b>79</b>
1. Pemberontakan Raden Kajoran .....	79
2. Pemberontakan Trunojoyo .....	82
<b>B. Dampak di Bidang Ekonomi .....</b>	<b>87</b>
<b>C. Dampak di Bidang Sosial-Budaya .....</b>	<b>88</b>
<b>D. Dampak di Bidang Keagamaan .....</b>	<b>90</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>93</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>105</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam Kerajaan Islam, ulama kerap kali mendapat peran penting dalam pemerintahan. Hal ini dikarenakan ulama memiliki otoritas kharismatik yang disebabkan oleh ketinggian ilmu agamanya, kesalehannya, dan kepemimpinannya.<sup>1</sup> Selain itu, para ulama juga berperan untuk menyebarkan Islam di berbagai wilayah sehingga para ulama lebih terhubung secara langsung dengan rakyat. Para ulama biasanya diberikan tempat khusus sebagai penasihat raja. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan raja tidak terlepas dari arahan para ulama. Ulama juga seringkali diangkat sebagai pemimpin politik dan pergerakan karena hubungan ulama yang dekat dan merakyat dengan masyarakat.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Agung, ia sangat menghormati para ulama. Ia menempatkan para ulama pada jabatan terhormat sebagai anggota Dewan Parampara (Penasihat Tinggi Kerajaan).<sup>3</sup> Selain itu, Sultan Agung juga mendirikan Mahkamah Agama Islam dan ulama mendapat tempat sebagai abdi dalem dalam urusan keagamaan yang diketuai oleh seorang

---

<sup>1</sup> Ahmad Adaby Darban, "Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah", *Humaniora*, Volume 16, No.01, Februari 2004, hlm. 27.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

penghulu.<sup>4</sup> Sultan Agung juga memberikan tanah perdikan untuk para ulama di wilayah Mataram.<sup>5</sup> Tanah perdikan tersebut kemudian dijadikan sebagai tempat untuk berdirinya pesantren-pesantren oleh para ulama.

Hubungan harmonis antara Sultan Agung dan para ulama terjadi karena penguasa tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam dan justru mengembangkannya. Akan tetapi, apabila raja yang sedang memerintah menyimpang dari nilai-nilai Islam maka hubungan itu akan retak.<sup>6</sup> Hal ini terjadi ketika Amangkurat I berkuasa menggantikan Sultan Agung.

Peran ulama menjadi tergeser semenjak Amangkurat I berkuasa di Mataram Islam. Amangkurat I menganggap ulama sebagai saingannya dalam merebut simpati rakyat.<sup>7</sup> Pada masa Amangkurat I, ulama tidak lagi menjadi penasihat kerajaan, sebagaimana pada masa Sultan Agung. Hal ini dilatarbelakangi oleh tabiat buruk Amangkurat I yang sering melanggar ajaran-ajaran agama. Akibatnya hubungan antara penguasa dan ulama semakin renggang. Para ulama banyak menyampaikan kritikan kepada Amangkurat I, namun Amangkurat I menganggapnya sebagai sebuah bentuk penentangan terhadap dirinya. Kebijakan Amangkurat I yang tanpa didasari pada nasihat ulama berakibat semakin jauhnya hubungan ulama dengan Amangkurat I bahkan posisi ulama dihapuskan dalam Kerajaan Mataram

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Soecipto Abimanyu, *Kitab Legkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta : Saufa, 2015), hlm. 92.

Islam.<sup>8</sup> Puncak konflik antara Amangkurat I dan para ulama terjadi pada peristiwa pembantaian para ulama dan keluarganya pada tahun 1648 M.<sup>9</sup> Setelah Amangkurat I dapat meyingkirkan para ulama yang ia anggap sebagai saingannya dalam merebut simpati rakyat dan lawan politiknya, pemerintahan Mataram Islam berada di genggamannya. Melihat kekejaman Amangkurat I dalam menghabisi para ulama dan para lawan politiknya, rakyat Mataram pun tidak ada yang berani mengusik pemerintahannya.

Kekuasaan mutlak Amangkurat I menjadikannya semakin sewenang-wenang dalam memerintah Mataram Islam. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Amangkurat I bukan didasari untuk kepentingan rakyat melainkan kepentingan dirinya sendiri sehingga penderitaan demi penderitaan pun dirasakan oleh rakyat Mataram. Beberapa kebijakannya yang merugikan rakyat Mataram yaitu Amangkurat I menetapkan pajak yang tinggi kepada setiap rakyatnya, penutupan pelabuhan serta pelunasan pinjaman dengan pengembalian dua kali lipat.<sup>10</sup> Para bangsawan yang merasa kesulitan untuk membayar hutang sering kali melakukan perampasan dan menaikkan pajak penduduk.<sup>11</sup> Hal ini tentunya semakin menambah penderitaan rakyat Mataram.

---

<sup>8</sup> Soeцито Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta : Laksana, 2013), hlm. 400.

<sup>9</sup> *Ibid.*,hlm. 401.

<sup>10</sup> Siswanta, “Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Pleret”, *Karmawibangga : Historical Studies Journal*, Volume 01, No. 01, 2019, hlm. 39.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Salah satu kebijakan Amangkurat I adalah menjalin kerjasama dengan VOC yang merupakan musuh bebuyutan Sultan Agung. Kerjasama tersebut sangat merugikan Mataram karena pada akhirnya VOC mengkhianati Mataram dengan merebut Palembang.<sup>12</sup> Selain itu, terjadi pula perpecahan dalam kekuasaan Mataram Islam karena ketidaksenangan dan ketidakpuasan para penguasa daerah terhadap pemerintahan Amangkurat I. Hal inilah yang kemudian memicu pemberontakan Trunojoyo dengan dukungan Raden Mas Rahmat walaupun akhirnya kembali mendukung Amangkurat I, Raden Kajoran, dan para pejuang Makassar yang berada di bawah kepemimpinan Karaeng Galesong.<sup>13</sup> Pertempuran demi pertempuran pun terjadi. Akhirnya Keraton Pleret dapat ditaklukkan pada 28 Juni 1677 M dan hal itu menandai berakhirnya Kerajaan Mataram Islam.<sup>14</sup>

Studi tentang kedudukan dan hubungan ulama dengan Amangkurat I masih kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan kedudukan ulama pada masa Sultan Agung serta hubungan ulama dengan sang sultan tersebut. Hal ini disebabkan orang-orang lebih tertarik membahas kejayaan suatu kerajaan dibandingkan masa kemunduran atau masa kehancurannya, padahal dari sebuah kegagalan pemerintahan tersebut dapat diambil pembelajaran untuk masa yang akan datang agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan

---

<sup>12</sup> Sri Wintala Achmad, *Politik Dalam Sejarah Kerajaan Islam* (Yogyakarta : Araska, 2016), hlm. 215.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 216.

<sup>14</sup> Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, hlm. 402.

mengetahui solusi, apabila kejadian tersebut terulang kembali. Seperti yang diketahui bahwasanya para ulama pada masa Sultan Agung berkuasa, memiliki peranan penting bagi jalannya pemerintahan Mataram Islam dan memiliki hubungan baik dengan Sultan, namun yang menjadi menarik adalah mengapa pada saat Amangkurat I memerintah peran dan kedudukan ulama semakin diperkecil bahkan sampai terjadi peristiwa pembantaian yang menjadikan para ulama sebagai korbannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait kemunduran peran ulama pada masa Amangkurat I di Kerajaan Mataram Islam. Banyak hal yang masih perlu diperjelas, seperti halnya, alasan Amangkurat I memiliki hubungan tidak baik dengan ulama dan bagaimana keberlangsungan pemerintahan Amangkurat I yang jauh dari adanya peran ulama.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini bermaksud mengkaji hubungan penguasa dengan ulama di Kerajaan Mataram Islam terutama masa Amangkurat I. Batasan penelitian ini adalah latar belakang kehidupan Amangkurat I, peran ulama pada masa Amangkurat I, hubungan Amangkurat I dengan ulama, dan dampak hubungan tidak baik Amangkurat I dengan ulama bagi Kerajaan Mataram Islam.

Batasan tahun yang diambil yaitu dari tahun 1646 M sampai tahun 1677 M. Pada tahun 1646 M terjadi penobatan secara resmi Amangkurat I menjadi raja Mataram yang baru menggantikan Sultan Agung. Pada tahun itu pula Amangkurat I menjalin perjanjian damai dan bekerja sama dengan VOC .

kebijakannya tersebut ditentang oleh sebagian ulama karena dirasa tidak baik bersekutu dengan golongan non-muslim. Akan tetapi, Amangkurat I tetap dengan keputusannya sehingga pada awal pemerintahannya telah terjadi perseteruan antara Amangkurat I dengan ulama. Penelitian ini diakhiri pada tahun 1677 M karena telah berakhirnya Kerajaan Mataram Islam yang berhasil ditaklukkan oleh Trunojoyo dan Amangkurat I meninggal dalam pelariannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Amangkurat I?
2. Bagaimana peran ulama di Kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Amangkurat I?
3. Bagaimana hubungan Amangkurat I dengan ulama?
4. Apa dampak dari hubungan yang tidak baik Amangkurat I dengan ulama bagi Kerajaan Mataram Islam?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang latar belakang kehidupan Amangkurat I, peran ulama pada masa Amangkurat I, hubungan Amangkurat I dengan ulama dan dampak dari hubungan tidak baik antara Amangkurat I dengan ulama bagi Kerajaan Mataram Islam.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khasanah ilmu, khususnya bagi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dalam memberikan informasi mengenai sejarah Mataram Islam pada masa Amangkurat I serta menjadi tambahan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dan kedudukan para ulama pada masa Amangkurat I.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terkait para penguasa Mataram Islam sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Banyak dari para akademisi yang telah menulisnya, baik itu berupa buku, skripsi, maupun jurnal. Melalui tulisan-tulisan maupun penelitian yang telah ada sebelumnya, peneliti dapat menjadikannya sebagai rujukan dan tinjauan terkait Amangkurat I dan hubungannya dengan ulama di Kerajaan Mataram Islam. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan subjek dan tema yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Buku karya H.J. De Graaf yang berjudul *Disintegrasi Mataram dibawah Mangkurat I* terbitan Pustaka Grafitipers tahun 1987. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai tindakan-tindakan awal pemerintahan Amangkurat I, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Amangkurat I, kondisi politik di berbagai daerah dan hubungan Mataram dengan daerah lain seperti Sumatera, Banten, Bali dan Kalimantan. Dalam hubungannya dengan topik penelitian, di buku ini dijelaskan hubungan yang buruk antara Amangkurat I

dan para ulama hingga puncaknya yaitu pembunuhan para ulama serta hubungan persahabatan antara Amangkurat I dan VOC. Keterkaitan antara buku ini dengan topik kajian peneliti yaitu persamaan subjek penelitian yaitu Amangkurat I. Adapun yang membedakan buku ini dengan topik kajian peneliti yaitu berada pada objek pembahasannya. Dalam buku ini yang menjadi objek pembahasan adalah perpecahan yang terjadi di bawah kepemimpinan Amangkurat I sedangkan objek pembahasan penelitian ini adalah kemunduran peran ulama pada masa Amangkurat I.

Buku karya Soecipto Abimanyu, yang berjudul *Babad Tanah Jawi* diterbitkan oleh Laksana pada tahun 2017 di Yogyakarta serta bukunya yang lain yang berjudul *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* diterbitkan oleh Saufa pada tahun 2015 di Yogyakarta. Dalam kedua buku tersebut dijelaskan mengenai Mataram masa Amangkurat I, sifat-sifat yang ada dalam diri Amangkurat I, peristiwa pembantaian ulama dan sebab terjadi peristiwa tersebut, dan memaparkan sekilas tentang dampak peristiwa tersebut. Keterkaitan kedua buku ini dengan topik kajian peneliti yaitu adanya persamaan subjek penelitian di salah satu pembahasannya yaitu Amangkurat I. Dalam kedua buku ini kajian tentang masa pemerintahan Amangkurat I bukanlah hal yang menjadi fokus pembahasannya sehingga penjelasannya pun kurang mendalam.

Skripsi karya Rochmat Gatot Santoso yang berjudul “Kebijakan Politik dan Sosial-Ekonomi di Kerajaan Mataram Islam pada Masa

Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)” terbitan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016. Skripsi ini secara garis besar membahas tentang latar belakang dari Amangkurat I, kebijakan-kebijakan pemerintahan Amangkurat I, dan dampak dari pemerintahan Amangkurat I. Dalam pembahasannya terkait kebijakan politik pada masa Amangkurat I, dijelaskan bahwa Amangkurat I tidak menyukai para ulama dan pemimpin Islam karena menurutnya adanya para ulama dalam pemerintahannya akan membahayakan tahtanya. Keterkaitan antara skripsi ini dengan topik kajian peneliti yaitu persamaan subjek penelitian yaitu Amangkurat I. Adapun yang membedakan skripsi ini dengan topik kajian peneliti yaitu berada pada objek pembahasan dan batasan waktu. Dalam skripsi ini objek pembahasannya adalah kebijakan-kebijakan Amangkurat I khususnya di bidang politik, sosial-ekonomi dan mengambil batasan tahun dari mulai 1646 M sedangkan penelitian ini memiliki objek pembahasan tentang kemunduran peran ulama pada masa Amangkurat I berkuasa dan batasan tahunnya dimulai dari 1645 M. Selain itu, dalam skripsi ini tidak dijelaskan terkait kebijakan Amangkurat I dalam bidang keagamaan tempat para ulama sangat berperan di dalamnya dan juga perbedaan pengkategorian dampak dari peristiwa yang terjadi. Dalam skripsi ini membahas dampak yang terjadi akibat kebijakan-kebijakan Amangkurat I yang dikategorikan berdasarkan pada terjadinya pemberontakan-pemberontakan dan perlepasan wilayah Mataram sedangkan dalam penelitian ini membahas dampak kemunduran peran ulama dalam

pemerintahan Mataram Islam masa Amangkurat I yang dikategorikan berdasarkan bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan-keagamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian dari skripsi tersebut.

### E. Landasan Teori

Dalam penelitian yang terfokus pada Amangkurat I dan hubungannya dengan ulama di Kerajaan Mataram Islam, peneliti menggunakan pendekatan biografi dan politik. Pendekatan biografi digunakan untuk mengetahui kehidupan seseorang dari catatan tertulis tentang dirinya. Denzin dan Lincoln mendefinisikan biografi sebagai suatu studi yang berdasarkan kepada kumpulan dokumen tentang kehidupan seseorang yang menggambarkan momen penting dalam kehidupannya.<sup>15</sup> Dengan pendekatan biografi ini, peneliti dapat menjelaskan riwayat hidup Amangkurat I serta pengalaman menarik dan penting dalam kehidupannya.

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan politik. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui masalah kepemimpinan yang dipandang sebagai faktor penentu dan senantiasa menjadi tolok ukur.<sup>16</sup> Selain itu, pendekatan ini digunakan juga untuk mengetahui kebijakan-kebijakan politik sehingga melalui pendekatan ini peneliti dapat menjelaskan tentang masalah-masalah

---

<sup>15</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *HandBook of Qualitative Research* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm. 194-195.

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 19.

kepemimpinan Amangkurat I serta kebijakan-kebijakannya selama berkuasa di Mataram.

Dalam menganalisis tentang Amangkurat dan hubungannya dengan ulama di Kerajaan Mataram Islam, dibutuhkan suatu kerangka konsep sesuai dengan substansi persoalan. Di sini perlu dijelaskan mengenai konsep ulama dan penguasa untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Maksud dari ulama adalah seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah swt dan memiliki benteng kekuatan untuk menghalau dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah, tunduk, dan patuh kepada-Nya. Dalam pengertian asli, ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial, maupun kealaman. Dalam pengertian selanjutnya, pengertian ini menyempit dan hanya digunakan oleh ahli agama.<sup>17</sup>

Adapun maksud dari penguasa menurut KBBI penguasa adalah orang yang menguasai ; orang yang berkuasa (untuk menyelenggarakan sesuatu, memerintah, dan sebagainya). Menurut hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim penguasa atau imam adalah perisai yang menjadi pelindung bagi orang yang berperang dan orang yang meminta perlindungan.<sup>18</sup> Penguasa dalam penelitian ini lebih kepada pemimpin pemerintahan yang memiliki otoritas

---

<sup>17</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2005), hlm. 12.

<sup>18</sup> Abdul aziz Al-Badri, *Al-Islam bain Al-Ulama wa Al-Hukkam*, terj. Mujio (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2005), hlm. 57.

dalam urusan publik sedangkan ulama adalah pemimpin agama Islam yang memiliki otoritas keagamaan di masjid, langgar maupun pesantren. Ulama dan penguasa memiliki tugas yang sama yaitu bekerja untuk kepentingan umat. Akan tetapi, ulama lebih berorientasi kepada pembangunan mental, spiritual, dan moral sedangkan penguasa lebih fokus kepada pembangunan fisik.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan teori peran menurut Biddle dan Thomas. Teori ini melihat peran atau peranan seseorang dari harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, norma, wujud perilaku, pemberian kesan positif dan negatif yang didasarkan pada harapan terhadap peran yang dimaksud.<sup>20</sup> Teori ini memungkinkan untuk memahami dan melakukan intervensi secara menyeluruh terhadap kesulitan yang dihadapi seseorang dengan memahami peran yang dimainkan, harapan terhadap peran tersebut dan dengan siapa orang tersebut berinteraksi dalam melakukan peran sosial.

Teori ini digunakan peneliti untuk menganalisis rangkaian perilaku yang dilakukan oleh Amangkurat I sebagai raja Mataram dan ulama sebagai pemimpin agama Islam di Kerajaan Mataram. Amangkurat I dan ulama memiliki posisi tinggi dalam masyarakat sehingga keduanya memiliki peran penting dalam Kerajaan Mataram Islam. Akan tetapi, hal tersebut

---

<sup>19</sup> Mulyadi, “Hubungan Ulama dan Umara”, *Wardah : Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, No. 16, 2008, hlm. 46.

<sup>20</sup> Era Era Hia, “The Role of the Supervisor Board in Improving Drinking Water Service for the Community of Tangerang Regency”, *Jurnal Ilmiah Administrasi Daerah*, Volume XI, Edisi 02, Desember 2019, hlm. 39-40.

menyebabkan adanya persaingan untuk mendapatkan simpati dan dukungan rakyat. Amangkurat I tidak ingin tersaingi oleh ulama sehingga peran ulama di Kerajaan Islam terutama di pemerintahan diperkecil agar peran penguasa lebih dominan. Hal tersebut kemudian menjadikan terpisahnya keraton dengan pesantren. Amangkurat I memiliki peran dominan di keratonnya sedangkan ulama sebagai pemimpin agama Islam memiliki peran dominan di pesantren yang mereka dirikan. Oleh sebab itu, hubungan ulama dengan Amangkurat I juga terjalin dengan tidak baik. Hal ini dikarenakan perbedaan kepentingan diantara keduanya sehingga membuat sebagian ulama memilih berada dipihak oposisi pada masa pemerintahan Amangkurat I.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahapan di dalam metode sejarah yaitu tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.<sup>21</sup> Dalam tahap pemilihan topik, peneliti memilih topik berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Peneliti merasa tertarik dengan Amangkurat I terutama terkait alasannya bersikap berlawanan dengan para ulama. Selain itu, tidak jauh dari pondok pesantren tempat peneliti tinggal terdapat Museum Pleret yang di dalamnya terdapat peninggalan dari Kerajaan Mataram Islam pada masa Amangkurat I. Pleret juga dulunya menjadi ibukota

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

Kerajaan Mataram Islam masa Amangkurat I sehingga memudahkan peneliti untuk mencari sumber. Kedekatan emosional kemudian mengantarkan peneliti kepada kedekatan intelektual. Buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan Amangkurat I memiliki daya tarik tersendiri sehingga peneliti memiliki pengetahuan yang bertambah terkait Amangkurat I.

Dalam tahapan heuristik (pengumpulan sumber) peneliti menggunakan kajian pustaka yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal serta skripsi yang relevan dengan fokus penelitian yang dikaji oleh peneliti. Dalam pengumpulan sumber tersebut peneliti mencari sumber-sumber dari perpustakaan baik itu perpustakaan universitas, daerah maupun nasional, Balai Arsip Daerah maupun nasional, dan museum-museum. Sumber primer yang digunakan adalah Kitab Babad Tanah Jawa yang dipinjam dari Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan penemuan sumber primer lainnya seperti naskah yang telah berbentuk jurnal sedangkan untuk sumber sekundernya peneliti menggunakan literatur-literatur terkait tema pembahasan tentang Mataram masa Amangkurat I seperti buku yang berjudul *Kitab Lengkap Sejarah Mataram* karya Soecipto Abimanyu dan *Disintegrasi Mataram dibawah Mangkurat I* karya H.J. De Graaf.

Setelah sumber sejarah itu terkumpul, tahap yang berikutnya adalah verifikasi atau disebut juga dengan kritik sumber. Dalam tahap ini sumber diuji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.

Kritik dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, kemudian ditelusuri rujukan dari sumber tersebut. Setelah sumber rujukan didapat kemudian peneliti melakukan kritik baik secara tekstual maupun kontekstual dengan cara memperhatikan kesesuaian peristiwa dengan uraian yang ada pada sumber.

Pada proses ini peneliti melakukan pemilihan sumber dengan cara menyeleksi data mana yang lebih dominan berkaitan dengan topik penelitian yaitu Amangkurat I dan hubungannya dengan ulama di Kerajaan Mataram Islam. Pada tulisan ini, peneliti menyeleksi data dari buku-buku yang terkait tentang Amangkurat I. Salah satu kritik internal yang dilakukan peneliti yaitu terkait alasan Amangkurat I membunuh Wiramanggala. Menurut *Babad Momana*, pembunuhan Wiramenggala dikarenakan ia dipersalahkan atas kelalaiannya yang menyebabkan gudang mesiu meledak. Akan tetapi, informasi tersebut tidak didukung oleh sumber lainnya seperti *Chronological Table* (Raffles, 1817) yang hanya menyebutkan adanya perintah raja kepada Pangeran Purbaya untuk membunuh Wiramanggala, baru setelah itu terjadi ledakan gedung mesiu. Informasi tersebut juga sesuai dengan *Babad Ing Sangkala* dan kolofon naskah *Gita Sinangsaya* yang menyebutkan pembunuhan Wiramanggala dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan hilangnya gudang obat. Oleh karena itu, alasan yang terdapat di *Babad Momana* tidak dapat peneliti jadikan sebagai alasan Amangkurat I

memerintahkan pembunuhan Wiramanggala sebab sifat sumber yang lemah dan tidak didukung dengan sumber lainnya.

Tahapan yang selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Dalam tahap interpretasi terdapat dua metode utama yaitu analisis dan sintesis. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam interpretasi yang menyeluruh. Mekanisme interpretasi dilangsungkan terhadap data-data dokumenter yang berdasar pada kategori masalah dengan acuannya yaitu pendekatan biografi dan politik serta kerangka teori yaitu teori peran menurut . Fakta-fakta sejarah selanjutnya dikategorikan berdasarkan pada peran Amangkurat I dan ulama di Kerajaan Mataram Islam, hubungan Amangkurat I dengan ulama dan dampak hubungan tersebut bagi Kerajaan Mataram Islam.

Tahapan yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Peneliti berusaha menguraikan kembali sebuah peristiwa secara kronologis dan mengembangkannya secara sederhana dalam bentuk tulisan agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti menulis diawali dengan pembahasan yang umum kemudian mengerucut ke pembahasan yang lebih khusus. Kronologi peristiwa yang diuraikan juga ditempatkan sesuai dengan perjalanan sejarah yang memanjang dalam waktu agar lebih mudah dipahami dan lebih sistematis.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian Kemunduran Peran Ulama pada Masa Amangkurat I akan disusun dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode yang digunakan dalam penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pedoman bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

BAB II riwayat hidup Amangkurat I dan kebijakannya di Kerajaan Mataram Islam yang membahas tentang riwayat singkat Amangkurat I, penobatannya menjadi Raja Mataram Islam, dan kebijakan Amangkurat I di Kerajaan Mataram Islam.

BAB III peran para ulama dan hubungannya dengan penguasa Mataram yang membahas tentang hubungan dan peran ulama dengan penguasa sebelum Amangkurat I, hubungan Amangkurat I dengan para ulama, kemunduran peran ulama pada masa pemerintahan Amangkurat I, serta sebab hubungan yang tidak harmonis antara Amangkurat I dengan para ulama.

BAB IV dampak hubungan tidak baik antara Amangkurat I dengan ulama terhadap Kerajaan Mataram Islam baik itu dari segi politik, ekonomi, sosial-budaya, dan keagamaan.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya serta saran untuk peneliti berikutnya dalam kajian yang serupa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Amangkurat I telah bergaul dengan orang-orang Belanda sejak ia berusia 6 tahun. Hubungan dan kedekatannya dengan orang-orang Belanda tersebut menjadikannya terpengaruh ke dalam budaya Bangsa Barat. Oleh karena itu, pada masa pemerintahannya budaya barat berkembang dengan pesat di Mataram. Pada tahun 1646 M, Amangkurat I dinobatkan secara resmi sebagai raja Mataram yang baru. Pada masa pemerintahan Amangkurat I, Kerajaan Mataram Islam terus mengalami kemunduran. Amangkurat I memimpin Mataram dengan kejam dan otoriter. Selain itu, ia lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan rakyat Mataram.

Pada masa sebelum pemerintahan Amangkurat I, para ulama memiliki peran penting dalam Kerajaan Mataram Islam meskipun tidak sekompelks pada kerajaan-kerajaan Islam pesisir. Adapun peran ulama di Kerajaan Mataram Islam yaitu sebagai penguat legitimasi kekuasaan raja, sebagai penasihat raja, dan yang terakhir yaitu sebagai penghulu. Kedekatan raja dan ulama semakin terlihat pada masa Sultan Agung. Sekitar 7000 mujahidin menjadi pendukung perjuangan Sultan Agung saat melawan VOC. Selain itu, Sultan Agung juga memberikan iklim yang sehat untuk intelektualisme

keagamaan sehingga para ulama dapat mengembangkan dan mendirikan banyak lembaga pendidikan Islam di Mataram.

Hubungan Amangkurat I dengan para ulama tidak terjalin dengan baik. Hal ini dikarenakan Doktrin Raja-Dewa yang gagal diterapkan oleh Amangkurat I sehingga membuatnya tampak semena-mena. Ia menganggap dirinya sebagai perutusan Tuhan di muka Bumi sehingga segala keputusannya adalah mutlak. Sistem Mono-Keraton yang diterapkannya mengakibatkan hubungan yang semakin jauh antara ulama dan raja serta mengawali terpisahnya kekuasaan politik dan agama dalam kehidupan kerajaan. Banyak ulama yang kecewa dengan pemerintahan Amangkurat I sehingga mereka memilih berada di pihak oposisi.

Hubungan tidak baik antara Amangkurat I dengan ulama di Kerajaan Mataram Islam memberikan dampak di berbagai bidang. Dampak dalam bidang politik diantaranya yaitu terjadinya pemberontakan Raden Kajoran, dan pemberontakan Trunojoyo yang mengakibatkan runtuhnya Mataram dan Amangkurat I meninggal dalam pelariannya. Dampak dalam bidang ekonomi yaitu hancurnya perdagangan daerah pesisir utara Jawa akibat monopoli perdagangan dan penutupan pelabuhan-pelabuhan yang dilakukan Amangkurat I. Dampak dalam bidang sosial-budaya yaitu budaya Bangsa Barat berkembang pesat di Mataram khususnya di keraton. Dampak yang terakhir yaitu dalam bidang keagamaan. Masyarakat Muslim Mataram masih banyak yang mengamalkan ajaran kepercayaan nenek moyang. Selain

itu, terjadi pemisahan antara keraton dengan pesantren. Meskipun Amangkurat I tidak menghiraukan para pemuka agama di keratonnya, para ulama tetap bisa eksis di pesantren-pesantren dan bisa langsung berbaur dengan rakyat Mataram.

### **B. Saran**

Banyak sekali ditemukan tulisan sejarah tentang puncak kejayaan suatu dinasti atau kerajaan. Akan tetapi, tidak banyak tulisan yang membahas tentang kemunduran atau kehancuran suatu dinasti secara lengkap. Begitulah halnya dengan Kerajaan Mataram Islam. Banyak tulisan yang membahas tentang Sultan Agung karena pada masanya Kerajaan Mataram Islam mengalami puncak kejayaan. Akan tetapi, jarang ditemukan tulisan tentang Amangkurat I secara panjang lebar. Hal ini menunjukkan masa kemunduran suatu kerajaan tidaklah semenarik masa kejayaannya. Padahal dari masa kemunduran suatu kerajaan dapat diambil pembelajaran terkait kesalahan apa yang seharusnya diperbaiki agar tidak terulang dimasa mendatang. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam tulisan ini baik tata bahasa maupun cara penyampaian dalam kalimat yang kurang tepat. Peneliti juga menyadari akan keterbatasan sumber yang peneliti dapatkan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam terkait kemunduran Mataram masa Amangkurat I terutama hubungannya dengan kemunduran eksistensi para ulama di Kerajaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ombak.

Abdullah, Taufik dan Endjat Djaenuderajat, ed. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia jilid I*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Abimanyu, Soeцито. 2013. *Babad Tanah jawi*. Yogyakarta : Laksana.

----- . 2015. *Kitab Lengkap Sejarah Mataram Islam*. Yogyakarta : Saufa

Achmad, Sri Wintala. 2016. *Politik Dalam Sejarah Kerajaan Jawa*. Yogyakarta: Araska

Adji, Krisna Bayu. 2011. *Ensiklopedia raja-raja Jawa dari Kalingga hingga Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Araska.

Al-Badri, Abdul Azis. 2005. *Al-Islam bain Al-Ulama wa Al-Hukkam*, terj. Mujio. Bandung : Cv Pustaka Setia.

Amarseto, Binuko. 2015. *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Istana Media.

Amin, Darori. ed. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media.

Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan : Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta : Mizan Publiko.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2006. *HandBook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Babad Tanah Jawi*, (terj.) Sudibjo Z. H., Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Dirdjosanjoto, Pradjarta. 2013. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* Yogyakarta : LKiS.

Graaf, H. J. de. 2020. “De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga”. a.b, oleh KITLV, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Yogyakarta : Mata Bangsa.

----- . 1990. “De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram, 1601-1645; en die van Zijn Voorganger Panembahan Seda-ing-Krapjuk, 1601-1613”, a.b. oleh Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

----- . 1987. “De Regering van Sunan Mangkurat I Tegal-Wangi, Vorst van Mataram, 1646-1677 ; vol. I De Ontbinding van het rijk”. a.b, oleh Pustaka Grafitipers dan KITLV, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*. Jakarta : Pustaka Grafitipers.

----- . 1987. “De Regering van Sunan Mangkurat I Tegal-Wangi, Vorst van Mataram, 1646-1677 ; vol. II Optstand en Ondergang”. a.b, oleh Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.

Graaf, H. J de dan Th. G. Th. Pigeaud . 1986. “ De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de Eeuw”, a.b, oleh Pustaka Grafitipers dan KITLV, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.

Haq, Muhammad Zaairul. 2012. *Nasionalisme Religius Kasultanan Mataram*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Harun, Yahya. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Sejahtera.

Helmiati. 2014. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru-Riau: LPPM UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Hisyam, Muhammad. 2001. *Caught between Three Fairs : The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration*. Jakarta : INIS.

Judian, Doni. 2010. *Ensiklopedia Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta : Gitanagari.

Kartodirdjo, Sartono. 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta : Gramedia.

Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta : DIVA Press.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Lombard, Denys. 2008. “Le Carrefour Javanais Essai d’historie globale I: Le limited de l’occidentalisation”, a.b, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----- . 2008. “Le Carrefour Javanais Essai d’historie globale II: Les reseaux asiatiques”, a.b, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 2: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----- . 2005. “Le Carrefour Javanais Essai d’historie globale III : L’heritage des rouyames concentriques”, a.b, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian III : Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Matara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Purwadi. 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta : Media Abadi.

Ricklefs, M. C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.

----- . 2013. *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai sekarang*, (terj.) FX. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, Jakarta : Serambi.

Sunanto, Musyrifah. 2017. *Sejarah Peradaban Indonesia*. Depok : Rajawali.

Zuhri, Saifuddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung : Al-Ma’arif.

**Skripsi :**

Santoso, Rochmat Gatot. 2016. “ Kebijakan Politik dan Sosial-Ekonomi di Kerajaan Mataram Islam pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)”. Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Widayanti, Murthofiyah Tri. 2008. “ Kebijakan Amangkurat I dan Dampaknya dalam Pemerintahan Mataram (1645-1677)”. Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zamzami, Rizal. 2014. “ Kebijakan Panembahan Senopati Terhadap Agama di Kerajaan Mataram 1584-1601 M”. Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Disertasi :**

Riyadi, Muhammad Irfan. 2016. “Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram abad XVI-XVII M”. Disertasi pada Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Jurnal :**

Agung Kriswanto. “Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I Dari Naskah Merapi-Merbabu”, *Manuskripta : Jurnal Manassa*, Volume 06, No. 01, 2016, hlm. 167-178.

Agus Murdiyastomo. “Pengembangan Maket Pusat-Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah”, *Nosara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 01, No. 01, 1 Oktober 2015, hlm. 7-28.

Agus Murdiyastomo. “State and Statecraft of The Centrals of Government Mataram Islam Kingdom in Java”, *IJSS*, Volume 12, No. 2, 2016, hlm. 33-40.

Ahmadin. “Konflik Sosial Antar Desa Dalam Perspektif Sejarah Di Bima”, *JIME*. Volume 03, No. 01, 2017, hlm. 224-232. download.garuda.ristekdikti.co.id. Diakses pada 13 Oktober 2020.

Ahmad Adaby Darban. “Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah”. *Humaniora*. Volume 16, No. 01, 2004, hlm. 27-34. <https://media.neliti.com/media/publications/11667-ID-ulama-jawa-dalam-perspektif-sejarah.pdf>. Diakses pada 30 September 2020.

Era Era Hia. "The Role of the Supervisor Board in Improving Drinking Water Service for the Community of Tangerang Regency". *Jurnal Ilmiah Administrasi Daerah*, Volume XI, Edisi 02, Desember 2019, hlm. 35-49.

Moh. Slamet Untung. "Telaah Historis Pertumbuhan Pusat Pendidikan Islam di Jawa Sampai Periode Perang Jawa", *Forum Tarbiyah*, Volume 08, No. 02, Desember 2010, hlm. 216-228.

Mulyadi, "Hubungan Ulama dan Umara", *Wardah : Jurnal Dakwah dan Kemasayarakatan*, No. 16, 2008, hlm. 45-55.

Nyong Eka Teguh Iman Santosa, "The Myth of Religious Tolerance During The Expansion of Islamic Kingdoms in Java : From Demak until Mataram", *En Arche* , Volume 01, No. 02, 2012, hlm. 67-80.

Siswanta. "Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Pleret", *Karmawibangga : Historical Studies Journal*", Volume 01, No. 01. 2019, hlm.33-42. [Https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga](https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga). Diakses 20 Oktober 2020.

**Internet :**

[http://repository.ump.ac.id/256/3/Agung%20Wijaya\\_BAB%20II.pdf](http://repository.ump.ac.id/256/3/Agung%20Wijaya_BAB%20II.pdf). Diakses pada Rabu, 21 Oktober 2020, pukul 23.06 WIB.

